

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan aktivitas kreatif yang dilakukan oleh manusia. Sastra cenderung memiliki nilai estetika dan realita. Pembuat sastra biasanya mengangkat cerita atau kisah sesuai dengan pengalaman penulis (Kurniadi, 2019: 1). Namun terselip daya imaji supaya menarik bagi pembaca dan dapat menikmati ceritanya dengan integral. Menurut Soemarjo (dalam Kurniadi, 2019: 1), sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesankan. Sastra berfungsi sebagai sarana atau media untuk mengekspresikan perasaan penulisnya sehingga terbentuk karya.

Menurut Plato karya sastra merupakan tiruan atau cerminan dari masyarakat. Dengan demikian sastra dapat menggambarkan masyarakat melalui karya sastra sehingga sastra akan menjelaskan kedudukan atau fenomena masyarakat tertentu. Salah satu wujud karya sastra, yaitu novel. Selain untuk sarana hiburan, novel juga dapat digunakan sebagai media pendidikan. Dalam novel tersirat beragam kejadian yang memiliki nilai-nilai moral sehingga secara tidak langsung pembaca akan belajar dari peristiwa tersebut. Selain itu, pembaca akan dilatih daya imajinasinya ketika membaca novel. Pembaca juga diasah untuk memahami jalannya cerita.

Sastra dapat direlasikan dengan pendidikan karena keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia. Secara tersirat sastra menyimpan nilai-nilai pendidikan, karena didalam sastra terdapat nilai kehidupan. Seorang pemikir romawi Horatius dalam karangan *Ars Poetical*, mengatakan sastra memiliki fungsi ganda, yaitu menghibur (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*). Menurut Suwondo (2017: 7–8), Menghibur artinya sastra menyajikan nilai estetik, imajinasi, dan memberikan makna pada kehidupan. Manfaat artinya sastra menyampaikan pesan kebenaran, baik dan buruk, serta apapun yang ditangkap oleh pengarang.

Dapat disintesis jika membaca sastra mampu mempermudah ketika berinteraksi sosial. Hal ini dibuktikan karena didalam sastra itu sendiri menyimpan berbagai nilai-nilai yang dibutuhkan oleh manusia. Dalam hal ini, peranan sastra dalam pendidikan sangat penting. Demikian, fungsi sastra menciptakan manusia menjadi benar-benar manusia (Suwondo, 2017: 7 – 8).

Perilaku perundungan sering terjadi diranah pendidikan, khususnya sekolah. Sebagai contoh menghina, ini dianggap wajar karena diranah pertemanan memang seperti itu. Padahal keadaan mental seseorang tidak ada yang tahu. Bisa jadi perkataan yang dianggap sepele dapat menimbulkan tidak nyaman atau rendah diri. Banyak orang dirugikan akibat perbuatan ini. Mulai dari tidak percaya diri, sulit berkembang, tekanan mental, kerusakan fisik dan lain-lain. Fenomena ini sudah menjadi hal biasa lagi ditelinga. Akan tetapi, pencegah tindakan ini tidak terlihat. Hal ini karena perundungan masih dianggap tindakan yang sepele. Baik itu oleh pendidik, siswa atau pihak lain.

Berdasarkan penelitian Ambarwati. Pada *coping* guru dalam mendalami tindakan perundungan yang terjadi pada subjek AM, BS serta KW, guru sudah bertindak dengan memberikan nasihat kepada pelaku namun pelaku tetap saja berulah dikarenakan guru tidak bertindak dengan tegas dalam mengatasi permasalahan ini. Pada *coping* siswa dalam mengatasi tindakan ini, korban tindakan perundungan masih takut untuk melawan pelaku sehingga korban masih banyak yang diam dalam permasalahan ini. (Ambarwati, 2014: 123).

Dewasa ini kasus perundungan menjadi permasalahan yang berat. Hal ini disebabkan banyak kasus-kasus *bully* dimuat oleh media informasi dan penelitian. Penelitian yang dilakukan di asrama Universitas A, bahwa perbuatan mengancam mengakibatkan korban putus asa, menyendiri, tidak bersemangat, sampai berkhayal. Berbeda dengan pelaku, mereka merasa semakin memiliki wibawa. Pelaku juga mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Kendati demikian, setengah dari subjek penelitian yang merupakan pelaku mengaku ada akibat lain yang dirasakan setelah melakukan perbuatannya yaitu rasa malu dan minder. kasus ini mengungkapkan bahwa lingkungan menjadikan pelaku merasa terhukum atas perbuatannya (Simbolon, 2012: 241).

Berdasarkan peristiwa yang terjadi pada tahun 2008, Yayasan Semai Jiwa Amini melakukan survei terhadap 1500 siswa SMP dan SMA di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Menurut survei itu, 67% kasus perundungan terjadi di sekolah. Pelakunya adalah teman, kaka kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar sekolah mereka. Setidaknya terjadi 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kasus kekerasan psikis terhadap siswa di lingkungan sekolah (Prasetyo, 2011: 22). Kasus serupa terjadi di SMP Negeri 1 Seyegan Yogyakarta. Tindakan perundungan yang terjadi yaitu verbal dan fisik. Pada proses tindakan perundungan pelaku melaksanakan aksinya pada siswa yang takut dan pendiam. Hasil yang ditimbulkan dari peristiwa perundungan yakni korban menjadi pendiam, pemarah, takut, sebal, dan melakukan tindakan perundungan pada orang lain (Ambarwati, 2014: 62).

Pentingannya penelitian ini dilakukan karena pada novel ini tokoh utama memiliki kepribadian ganda dan ada perilaku mengancam. Akibat ancaman tersebut memengaruhi kondisi psikis dari tokoh utama. Selain itu, alasan memilih novel sebagai sumber data pada penelitian ini adalah novel bersifat prosa. Melalui prosa atau cerita akan memudahkan pembaca dalam mengambil pelajaran dari tulisan tersebut. Berbeda sekali dengan puisi yang memerlukan analisis khusus untuk mengetahui pesan dari penulisnya.

Berdasarkan dari realitas, peneliti memiliki asumsi bahwa perilaku menghina, mengancam, dan menindas sesama remaja masih terjadi di sekolah. Remaja seolah tidak merasa mempunyai kesalahan dan terus melakukan perbuatan itu. Dalam hal ini sudah jelas bahwa itu termasuk pada amoral. Hal ini sudah diterangkan oleh data-data di atas. Oleh karena itu, peran sastra diperlukan, supaya pelaku mengetahui dampak buruk dari sikap tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat untuk menyadarkan para remaja betapa pentingnya sikap saling membantu dan menghargai sesama manusia.

Hasil telaah dari penelitian ini akan ditransformasikan menjadi bahan ajar, yaitu modul. Alasan mendasar mengapa penelitian ini perlu dilakukan, karena ingin menghentikan kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Melalui modul ini diharapkan siswa lebih bijak lagi dalam memperlakukan temannya. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah memperbaiki perilaku manusia.

Dalam penelitian sudah mesti menambahkan teori atau pendekatan menganalisis data. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang digagas oleh Charles

Sander Peirce. Teorinya mengatakan bahwa bahasa mempunyai tanda yang menjadi penggambaran sebuah makna atau maksud dari penutur. Makna ini dapat diterjemahkan secara gendral, sesuai dengan sifat bahasa itu sendiri, yaitu arbiter. Dengan menggunakan teori ini, penganalisisan data dapat dilakukan secara tepat. Karena penafsirannya tidak terlepas dari bahasa itu secara alami. Artinya dengan memahami teori ini, secara tersirat akan menjelaskan maksud bahasa dengan jelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai moral dalam novel *Paradigma* karya Sahid Muhamad dengan menggunakan pendekatan semiotika?
2. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran novel di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Paradigma* karya Sahid Muhamad dengan menggunakan pendekatan semiotika.
2. Mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran novel di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan meluaskan khazanah pengetahuan mengenai sastra. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca atau publik. Penelitian ini dapat memberikan pikiran dan tolok ukur pada penelitian yang mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengajar

Dapat membantu guru dalam mengajar sastra. Dengan demikian hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai modul pembelajaran sastra.

- b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini berharap menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya sastra dalam kehidupan. Tidak hanya sekadar tulisan, tetap sastra memiliki nilai pendidikan bagi pembaca. Salah satunya mengetahui cara berperilaku yang baik.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi pada peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

d. Penulis Novel

Bagi penulis novel, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran atau acuan ketika akan membuat karya sastra. Artinya penulis harus mengupayakan tulisan tersebut mempunyai nilai edukasi bagi pembaca. Dengan demikian, novel menjadi media pendidikan di luar sekolah.

